

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sejak pemerintah mengeluarkan paket kebijaksanaan di bidang perbankan, perkembangan perbankan di Indonesia banyak dipengaruhi oleh deregulasi dan debirokratisasi di bidang perbankan. Kebijakan itu antara lain berisikan tentang penghapusan penetapan pagu kredit, pengurangan ketergantungan pendanaan pada BI dan pemberian kebebasan dalam penetapan suku bunga bank yang menyebabkan kemampuan memobilisasi dana dan efisiensi usaha perbankan semakin meningkat.

Agar mobilitas dana masyarakat dalam rangka penyediaan dana untuk investasi dapat lebih meningkat, maka pemerintah kembali mengeluarkan kebijaksanaan deregulasi di bidang keuangan, moneter dan perbankan. Kebijakan tersebut dikenal dengan nama paket kebijaksanaan 27 Oktober 1988 yang menciptakan suasana "liberalisme" dalam industri perbankan. Isi dari paket kebijaksanaan tersebut adalah mempermudah persyaratan untuk menjadi bank devisa dan monopoli dana oleh bank-bank milik negara dihapuskan.

Setelah adanya pakto ini jumlah bank meningkat pesat, dari 5 buah sampai akhir tahun 1996 menjadi 7 buah. Bank umum swasta Nasional menjadi 164 buah dengan 3964 kantor, ditambah dengan bank asing/campuran 41 buah

dan jumlah kantornya 86 buah (Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia edisi April 1997).

Peningkatan jumlah bank di Indonesia ini menyebabkan terjadinya persaingan yang semakin ketat antara bank-bank tersebut. Sementara ini "capital fight" serta pemberlakuan ketentuan legal lending limit, loan to deposit ratio, capital adequacy ratio dan tight money policy mengatakakan industri perbankan ini menjadi persoalan yang semakin ketat. Mereka harus bersaing dalam efisiensi dan inovasi agar menjadi bank yang terbaik. Dengan dikeluarkannya Surat Edaran BI No. 21/12/BPPP tanggal 27 Oktober 1998 menetapkan pemeliharaan likuiditas wajib minimal (Reserve Minimal) dalam bank dan lembaga keuangan bukan bank (LKBB) sebesar 2%. Hal ini menyebabkan banyak bank yang lebih ekspansif dalam memberikan kredit daripada menghimpun dana dari masyarakat. Dampak lain adalah menyebabkan banyak bank yang tidak sehat, dimana kondisi neraca bank-bank tersebut menggambarkan betapa tingginya Loan to Deposit Ratio (LDR) yang mana keadaan neraca seperti ini sangat mengkhawatirkan bagi kondisi perbankan di Indonesia.

Analisis CAR ini digunakan untuk mengetahui apakah permodalan bank yang ada telah mampu mencukupi untuk mendukung kegiatan bank yang akan dilaksanakan secara efisien dan untuk mengetahui apakah permodalan bank mampu untuk menutupi kerugian bank yang mungkin timbul (Pudjo Mulyono, 1998, 16). Penetapan ketentuan CAR di Indonesia diatur sesuai dengan Surat

Edaran BI no. 23/11/BPPP tanggal 28 Februari 1991, yaitu 5% sejak akhir Maret 1992, 7% akhir Maret 1993, 8% sejak Desember 1993.

Cara untuk mengejar target CAR tersebut adalah dengan menaikkan jumlah modal dan menaikkan aktiva yang beresiko, terutama dengan menekan pinjaman yang diberikan. Tapi cara ini akan menurunkan laba yang didapat karena jika dalam posisi modal yang sama, maka semakin besar pinjaman yang diberikan akan semakin kecil CAR nya dan sebaliknya semakin kecil pinjaman yang diberikan maka semakin besar CAR nya.

Menurut data BI (Bank Indonesia) menunjukkan bahwa besarnya kredit bermasalah meningkat tajam sebesar 27,9 T untuk tahun 1995 menjadi 183 T pada akhir April 1998 (dalam waktu 2 tahun 4 bulan) dan untuk 4 bulan terakhir inilah yang paling tajam kenaikannya yaitu dihitung sejak Desember 1997 sampai dengan April 1998 yaitu sebesar 43,3 T yang terdiri dari devisa 43,1 T dan 2,2 T non devisa. Sedangkan masalah likuiditas yang dihadapi adalah banyaknya kredit yang diberikan oleh kelompoknya sendiri. Sehingga hal itu menyebabkan posisi likuiditas minimum. Keadaan ini akan menyulitkan baik itu sendiri karena posisi dana-dana tunai yang harus dikuasai bank semakin menipis.

Dalam hal ini jika suatu bank berusaha mempertahankan tingkat CAR nya yang tinggi dengan cara menekan pinjaman akan berakibat tingkat rentabilitas rendah, sebab dana yang dikeluarkan kepada pihak ke tiga kecil, berarti likuiditas dengan memperbesar cadangan kas maka usaha pencapaian

stabilitas (profitabilitas) akan berkurang, demikian pula sebaliknya. Profitabilitas ini dapat diukur dengan rasio rentabilitas sehingga pengaruh yang kelihatan antara CAR dan rentabilitas adalah apabila angka CAR dan rentabilitasnya mengalami penurunan, maka akan diikuti pula dengan kenaikan pada rentabilitasnya, sehingga bila rasio rentabilitasnya menurun berarti CAR dan likuiditas mengalami kenaikan.

Berdasarkan uraian di atas dalam rangka pembuatan skripsi guna memenuhi persyaratan guna menyelesaikan jenjang S1 Universitas Islam Indonesia, penulis mengambil judul “Analisis Pengaruh Capital Adequacy (CAR) dan Likuiditas terhadap rentabilitas pada perusahaan sektor perbankan di BEJ periode tahun 2001 - 2003”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan :

- 1.2.1 Apakah Capital Adequacy Ratio (CAR) akan berpengaruh negatif terhadap Return On Equity Capital (ROE)
- 1.2.2 Apakah Likuiditas akan berpengaruh negatif terhadap Return On Equity Capital (ROE)

1.3 Batasan masalah

Untuk dapat menyusun skripsi ini penulis membatasi objek penelitian pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEJ periode tahun 2001 – 2003.

1.4 Tujuan Penelitian

- 1.4.1 Untuk menganalisis bagaimana pengaruh CAR dan likuiditas terhadap rentabilitas pada perusahaan sektor perbankan di BEJ.
- 1.4.2 Untuk mengetahui sampai sejauh mana pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan likuiditas terhadap Return On Equity Capital (ROE).

1.5 Manfaat Penelitian

- 1.5.1 Bagi penulis untuk menerapkan teori yang telah diperoleh di bangku kuliah dengan apa yang terjadi dalam kehidupan nyata, kemudian mencoba untuk memecahkan masalah yang ada pada perusahaan sektor perbankan di BEJ terutama mengenai tingkat Capital Adequacy Ratio (CAR) dan likuiditas terhadap rentabilitas (ROE)
- 1.5.2 Bagi perusahaan sektor perbankan di BEJ semoga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terutama dalam penentuan tingkat CAR yang ditetapkan dan meningkatkan tingkat rentabilitas serta likuiditasnya